

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Padang merupakan salah satu wilayah pesisir di Indonesia yang memiliki tingkat risiko bencana gempa bumi dan tsunami yang tinggi. Tingginya tingkat risiko ini tidak terlepas dari kondisi geografis Kota Padang yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang merupakan zona pertemuan lempeng tektonik aktif (Natawidjaja dalam Anam dkk., 2018). Menurut Oktari (dalam Mariati dkk., 2021), wilayah pesisir Kota Padang meliputi Kecamatan Bungus Teluk Kabung, sebagian Lubuk Begalung, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, serta sebagian Koto Tangah. Kondisi tersebut menempatkan Kota Padang pada kawasan yang berpotensi mengalami gempa bumi besar, termasuk gempa *megathrust* yang dapat memicu terjadinya tsunami (Setiawan dkk., 2025). Selain gempa bumi dan tsunami, gempa *megathrust* juga dapat menyebabkan kerusakan infrastruktur, perubahan garis pantai, serta dampak lanjutan yang mengancam keselamatan masyarakat di wilayah pesisir (Riyanti & Rasimeng, 2019).

Tingginya potensi ancaman bencana *megathrust* tercermin dari aktivitas kegempaan yang terjadi di Kota Padang. Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 781 kali gempa bumi dengan 30 kali dirasakan masyarakat Kota Padang dengan intensitas tertinggi antara III sampai IV MMI atau 5.0 magnitudo terjadi di bulan Desember (Amuk, 2025). Pada intensitas tersebut, gempa dirasakan oleh

masyarakat baik di dalam maupun di luar rumah, bahkan dinding dan perabot rumah bergetar hingga pecah. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas kegempaan di Kota Padang tergolong tinggi dan berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, sehingga menempatkan masyarakat dalam situasi risiko yang berkelanjutan (BNPB, 2024).

Tingginya risiko bencana *megathrust* tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan lingkungan, tetapi juga membawa konsekuensi serius bagi kehidupan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Dalam situasi bencana, keluarga menjadi pihak pertama yang merasakan dampak psikologis, sosial, dan ekonomi, terutama pada fase pascabencana (Thomas dkk., 2015). Dampak tersebut tercermin dalam meningkatnya tekanan emosional, ketidakstabilan ekonomi keluarga, serta terganggunya fungsi sosial keluarga yang menuntut adanya peran adaptif dan dukungan internal dari anggota keluarga (Sasmito & Prawito, 2023; Attfield dkk., 2015). Peran adaptif tersebut umumnya dijalankan oleh ibu, yang memiliki posisi sentral sebagai pengasuh utama, pengelola rumah tangga, serta penopang stabilitas emosional bagi anggota keluarga lainnya, sehingga dampak bencana sering kali dirasakan lebih besar oleh ibu (Mardianto dkk., 2025).

Peran strategis ibu menempatkan ibu pada posisi yang penuh tantangan ketika bencana terjadi. Menurut Syarifah (2022), dalam situasi krisis, ibu berperan sebagai pengambil keputusan awal di keluarga, pelindung utama anak, serta pengelola stabilitas emosional anggota keluarga. Peran tersebut menuntut ibu untuk mampu mengenali tanda bahaya, mengambil keputusan secara cepat

dan tepat, serta mengarahkan tindakan penyelamatan keluarga secara efektif (Syarifah, 2022). Namun, kemampuan tersebut sangat bergantung pada tingkat kesiapan ibu, yang tercermin dari pengetahuan tentang bencana, sikap waspada dan tenang, serta keterampilan dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan (Fatihah dkk., 2024). Ketika kesiapan ini tidak dimiliki secara memadai, risiko kepanikan, keterlambatan evakuasi, dan gangguan psikologis dalam keluarga menjadi lebih besar. Oleh karena itu, kesiapan ibu menghadapi ancaman bencana merupakan indikator penting dalam upaya meminimalkan dampak negatif bencana dan meningkatkan ketahanan keluarga pascabencana (Susanti & Ardiputra, 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan ibu menghadapi ancaman bencana berperan signifikan dalam meningkatkan keselamatan dan ketahanan keluarga. Ibu dengan tingkat kesiapan yang tinggi cenderung lebih mampu melakukan tindakan protektif, menjaga stabilitas emosional keluarga, serta mengoordinasikan komunikasi antaranggota keluarga secara efektif (Mardianto dkk., 2025). Selain itu, kesiapan ibu menghadapi ancaman bencana berkontribusi pada kemampuan ibu dalam melakukan perawatan keluarga, menyelamatkan sumber daya dan barang penting untuk kelangsungan hidup, serta memberikan penguatan psikologis kepada anggota keluarga agar mampu bertahan dalam situasi krisis, sehingga risiko bencana dapat diminimalkan dan ketahanan keluarga meningkat (Susanti & Ardiputra, 2021). Lebih lanjut, peningkatan pengetahuan ibu mengenai kesiapan menghadapi ancaman bencana memungkinkan ibu memahami tindakan yang tepat sebelum, saat, dan

setelah bencana, termasuk dalam melindungi anak dan anggota keluarga lainnya, yang berdampak meningkatkan keselamatan keluarga (Fatimah dkk., 2024).

Tingkat kesiapsiagaan ibu menjadi salah satu indikator penting dalam ketahanan keluarga di Kota Padang. Namun, kondisi kesiapsiagaan individu yang tinggal di wilayah pesisir Kota Padang, tempat ibu hidup dan menjalankan perannya, masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari kurangnya akses terhadap sumber informasi peringatan bencana serta lemahnya kemampuan respons cepat untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi (Putri & Saputri, 2020). Selain itu, kurangnya kesiapsiagaan individu yang tinggal di wilayah pesisir Kota Padang juga ditandai oleh rendahnya pemahaman terhadap tindakan penyelamatan diri yang tepat serta kurangnya kesiapan dalam penyediaan kebutuhan darurat seperti kotak P3K, obat-obatan penting, dan penerangan alternatif (Fitriyani dkk., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu, sebagai bagian dari masyarakat tersebut, berpotensi menghadapi tantangan serupa dalam mempersiapkan diri dan keluarganya menghadapi bencana. Oleh karena itu, kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis akibat bencana (Husna, 2012).

Kurangnya kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada kondisi psikologis individu dan keluarga, termasuk ibu yang memiliki banyak tuntutan di situasi penuh tekanan (Syarifah, 2022). Temuan empiris terkait respons psikologis masyarakat

setempat memperkuat kekhawatiran tersebut. Hasil penelitian Fitriyani dkk. (2021) menunjukkan bahwa sebesar 54.8% individu di wilayah pesisir Kota Padang merasa panik sebagai respon yang mungkin muncul saat terjadi bencana. Selain itu, penelitian Ruddin dkk. (2022) menemukan bahwa tingkat persepsi risiko individu terhadap ancaman bencana di Kota Padang sebagian besar berada pada kategori tinggi, yang mencerminkan tingginya kekhawatiran terhadap ancaman bencana di masa mendatang. Kondisi kepanikan dan kekhawatiran yang tinggi pada masyarakat tersebut berpotensi juga dialami oleh para ibu (Sinta & Utami, 2022), meskipun mereka dituntut untuk menjaga stabilitas emosional keluarga (Mardianto dkk., 2025). Apabila kepanikan dan kekhawatiran tersebut tidak dikelola dengan baik, kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya gangguan stres pascatrauma setelah bencana (Rahmadian dkk., 2016).

Temuan-temuan sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapsiagaan yang ada belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pengelolaan respons psikologis individu di Kota Padang dalam menghadapi ancaman bencana, termasuk *megathrust* (Fitriyani dkk., 2021; Putri & Saputri, 2020). Bagi ibu, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena ibu tidak hanya dituntut untuk mengelola respons psikologis diri sendiri, tetapi juga respons psikologis anggota keluarganya (Mardianto dkk., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan kesiapsiagaan psikologis sebagai bentuk kesiapsiagaan nonfisik yang berperan penting dalam mengantisipasi dan mengelola dampak psikologis akibat bencana (Fa'uni & Diana, 2021). Kesiapsiagaan psikologis berkaitan

dengan kemampuan individu dalam menyadari, mengantisipasi, dan mengelola respons emosional ketika menghadapi ketidakpastian dan ancaman bencana (Zulch, 2019). Kemampuan ini menjadi sangat relevan untuk dikembangkan pada diri ibu, mengingat individu dengan kesiapsiagaan psikologis yang baik cenderung mampu berpikir dengan jernih, mengelola emosi maladaptif, dan mengambil keputusan yang rasional, sehingga dapat mengurangi risiko cedera maupun kematian selama bencana (Setyawan dkk., 2023)

Pada konteks keluarga, pengembangan kesiapsiagaan psikologis pada ibu tidak lepas dari sistem di sekitarnya, khususnya peran keluarga sebagai lingkungan terdekat dan sistem pendukung utama. Keluarga berperan penting dalam membentuk kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi melalui pola komunikasi serta cara orang tua mengekspresikan dan mengelola emosi (Wicaksono & Laeli, 2024). Dalam konteks ini, ibu sering kali menempati posisi sentral, baik sebagai penerima dukungan maupun sebagai pemberi teladan dalam pengelolaan emosi bagi anggota keluarga lainnya (Syarifah, 2022). Selain itu, keluarga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pemahaman terhadap ancaman bencana di lingkungan sekitar serta menumbuhkan sikap siaga secara berkelanjutan, dengan ibu sebagai agen sosialisasi utama dalam keluarga (Haksama dkk., 2022). Hasil penelitian Dwistia dkk. (2025) menyatakan bahwa keluarga yang stabil dan harmonis menyediakan lingkungan yang aman, sehingga anggota keluarga dapat belajar mengendalikan emosi dan membangun ketahanan mental dalam situasi menghadapi ancaman bencana. Sebaliknya, kondisi keluarga yang penuh

konflik dan tidak stabil berpotensi meningkatkan kecemasan serta kesulitan dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial selama bencana terjadi (Dwistia dkk., 2025).

Kesiapsiagaan psikologis keluarga dalam menghadapi ancaman bencana merupakan upaya bersama di mana peran ibu sebagai penggerak utama untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan keluarga dalam mencegah dan mengatasi masalah saat bencana terjadi secara psikologis (Almutmainna dalam Astuti dkk., 2024). Hal ini menjadi penting karena dampak bencana tidak hanya dirasakan individu, tetapi juga memengaruhi keberfungsian keluarga secara keseluruhan (Yatnikasari dkk., 2020). Ibu, dengan peran yang multidimensional, memiliki potensi untuk menjadi penggerak utama dalam upaya kolektif tersebut. Kesiapsiagaan psikologis memungkinkan keluarga meningkatkan regulasi emosi, persepsi risiko, kesiapan bertindak, serta koordinasi peran dalam keluarga ketika menghadapi ancaman bencana (Astuti dkk., 2025). Kemampuan keluarga dalam aspek-aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas ibu dalam mengoordinasikan peran dan fungsi keluarga (Mardianto dkk., 2025). Kemampuan ini menjadikan keluarga lebih mampu merespons situasi darurat, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan bangkit kembali setelah bencana (Syarifah, 2022), yang mencerminkan terbentuknya resiliensi keluarga.

Keterkaitan antara kesiapsiagaan psikologis dan kemampuan keluarga untuk bangkit pascabencana mengarah pada konsep yang mendasarinya, yaitu resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga

sebagai suatu sistem yang dinamis untuk bertahan, bangkit, dan tumbuh secara positif dalam menghadapi krisis (Walsh, 2003). Keluarga yang resilien mampu menghadapi serta mengelola pengalaman yang mengganggu, meredam stress, dan menata kembali kehidupan keluarga secara efektif, sehingga berpengaruh terhadap adaptasi jangka pendek maupun jangka panjang seluruh anggota keluarga (Walsh, 1996). Kemampuan adaptif tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan diwujudkan melalui peran dan keterlibatan aktif anggota keluarga dalam menjalankan fungsi dan dinamika keluarga sehari-hari (Walsh, 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga di Kota Padang memiliki tingkat resiliensi yang baik dalam menghadapi krisis atau situasi yang penuh tekanan. Sumarsih dkk. (2024) menemukan bahwa 81.3% keluarga di Kota Padang berada pada kategori resiliensi tinggi, yang tercermin dari komunikasi relasional yang mendukung sehingga keluarga saling memberikan empati dan perhatian dalam menghadapi situasi penuh tekanan. Sejalan dengan temuan tersebut, Putri dkk. (2022) menunjukkan bahwa 60.4% keluarga di Kota Padang memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik dalam menghadapi situasi sulit dan bangkit kembali dari krisis. Temuan-temuan ini menggambarkan keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam proses komunikasi dan ketahanan keluarga (Susanti & Ardiputra, 2021). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan potensi resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis ibu sebelum bencana terjadi, khususnya dalam menghadapi ancaman bencana *megathrust* di Kota Padang.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga di Kota Padang memiliki tingkat resiliensi yang baik, namun temuan-temuan tersebut masih lebih menekankan pada kondisi resiliensi keluarga dalam merespons tekanan atau krisis yang telah terjadi, seperti masalah kesehatan dibandingkan kesiapan psikologis anggota keluarga sebelum bencana (Sumarsih dkk., 2024; Putri dkk., 2022). Selain itu, resiliensi keluarga dalam penelitian terdahulu umumnya dipahami sebagai hasil dari dinamika komunikasi dan hubungan keluarga secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik peran sentral ibu sebagai aktor utama dalam membangun kesiapsiagaan psikologis keluarga (Susanti & Ardiputra, 2021). Padahal, dalam konteks ancaman bencana *megathrust* yang bersifat tiba-tiba dan berisiko tinggi, kesiapsiagaan psikologis sebelum bencana menjadi faktor krusial yang menentukan kemampuan keluarga untuk bertindak cepat dan adaptif (Astuti dkk., 2025). Oleh karena itu, penguatan resiliensi keluarga melalui peran ibu menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks kesiapsiagaan psikologis di Kota Padang sebelum bencana.

Resiliensi keluarga terbentuk melalui peran dan interaksi anggota keluarga dalam menghadapi krisis (Walsh, 2006). Salah satu aktor kunci dalam proses tersebut adalah ibu, yang melalui peran sentralnya dalam pengasuhan, pendidikan, komunikasi, serta pemberian dukungan emosional yang menguatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi ancaman bencana (Mardianto dkk., 2025; Hakikoh dkk., 2025). Peran ini dijalankan sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Pada masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, ibu tidak hanya

menjalankan fungsi domestik, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam pengambilan keputusan keluarga serta menjadi penggerak utama dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan keluarga (Islamiati, 2022). Peran tersebut memiliki relevansi yang tinggi di Kota Padang yang berada pada tingkat risiko ancaman gempa *megathrust* yang tinggi (Natawidjaja dalam Anam dkk., 2018), sehingga kesiapan keluarga dalam menghadapi ancaman bencana sangat bergantung pada peran ibu dalam memperkuat resiliensi keluarga (Susanti & Ardiputra, 2021).

Pengalaman keluarga dalam menghadapi bencana sebelumnya menjadi sumber pembelajaran penting dalam membangun resiliensi keluarga dan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi ancaman bencana. Dalam proses tersebut, ibu sebagai bagian dari keluarga berperan mendampingi anggota keluarga dalam memaknai peristiwa traumatis, menata kembali kehidupan keluarga, serta mengembangkan strategi adaptif untuk mengantisipasi ancaman bencana di masa depan (Pattipeilohy dkk., 2019). Kemudian, kemampuan untuk bangkit dan tumbuh secara positif dari pengalaman bencana tersebut juga merupakan fondasi penting bagi kesiapsiagaan psikologis (Cahyani & Triyono, 2025). Hal tersebut juga didukung oleh peran ibu dalam menjaga stabilitas emosional dan keberlanjutan fungsi keluarga pascabencana (Mardianto dkk., 2025). Oleh karena itu, pada keluarga yang tinggal di wilayah rawan bencana, resiliensi keluarga yang diperkuat melalui peran ibu tidak hanya berperan dalam mengurangi dampak psikologis pascabencana, tetapi juga dalam membangun

kesiapsiagaan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi ancaman bencana di masa mendatang (Sriyono dkk., 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian yang mengkaji hubungan antara resiliensi keluarga dan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi isu bencana *megathrust* menjadi penting untuk dilakukan. Di Indonesia, penelitian mengenai resiliensi keluarga umumnya masih dikaitkan dengan kesiapsiagaan bencana secara umum (Fitri, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan resiliensi keluarga dan kesiapsiagaan psikologis dalam konteks bencana *megathrust*, terutama pada ibu yang tinggal di wilayah pesisir Kota Padang yang berada di zona rawan masih sangat terbatas. Padahal, masyarakat di wilayah tersebut hidup dalam kondisi risiko tinggi yang menuntut kesiapan fisik dan psikologis secara kolektif dalam keluarga. Dengan diketahuinya hubungan antara kedua variabel tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam perancangan intervensi berbasis psikologi keluarga untuk memperkuat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi isu bencana *megathrust* pada ibu yang tinggal di daerah pesisir Kota Padang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi isu bencana *megathrust* pada ibu yang tinggal di daerah pesisir Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan membantu memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya kajian di bidang psikologi. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis tentang kaitan antara resiliensi keluarga dan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi isu bencana *megathrust* pada ibu yang tinggal di daerah pesisir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi ancaman bencana, serta mendorong ibu untuk berperan aktif dalam membangun kesiapan mental dan emosional keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu dalam mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, serta komunikasi yang efektif dalam keluarga saat menghadapi situasi darurat.